
MANAJEMEN LABA, PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Eny Kusumawati¹ Nashirotn Nisa Nurharjanti²
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura 57162 Surakarta
Email: ek108@ums.ac.id¹, nnn122@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap corporate social responsibility (CSR) dengan corporate governance sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisa multiple regresi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dengan jumlah observasi 94 perusahaan untuk kurun waktu tiga tahun. Studi empiris membuktikan bahwa manajemen laba dapat mempengaruhi corporate social responsibility (CSR) sedangkan komite audit dan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba terhadap CSR. Namun dewan komisaris dapat memoderasi hubungan manajemen laba terhadap CSR. Hasil analisis regresi menunjukkan variabel manajemen laba dengan CSR memiliki keterikatan yang dapat saling menjelaskan sebesar 27,2% dan nilai pengaruh dari kedua variabel dengan taraf signifikansi 5% adalah 3,8%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengungkapan CSR secara luas ketika ada kecenderungan peningkatan laba. Berjalannya fungsi dari dewan komisaris membuat stakeholder lebih percaya bahwa peningkatan laba dilakukan bukan karena tujuan untuk mengaburkan tindakan praktik manajemen laba perusahaan. Implikasi dalam penelitian ini adalah perusahaan diharapkan melibatkan komite audit dan kepemilikan manajerial dalam proses monitoring sehingga penerapan corporate governance dapat meminimalisasi probabilitas manajemen laba sekaligus implementasi CSR dilakukan dengan tujuan untuk investasi bukan untuk meningkatkan image perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Corporate Social Responsibility (CSR), Corporate Governance, Image Perusahaan

PENDAHULUAN

Profit merupakan indikator utama yang dapat dijadikan ukuran dalam menilai kinerja perusahaan. Profit yang positif tentunya akan memberikan gambaran perusahaan dalam kondisi dapat mempertahankan keberlanjutan usaha. Pencapaian profit yang positif terkadang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba yang apabila dibiarkan akan mengakibatkan kerugian. Menurut Boediono (2005) peristiwa yang dialami oleh PT Lippo Tbk, PT Kimia Farma Tbk. merupakan salah satu indikasi peristiwa yang mengarah pada manipulasi meskipun belum menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Awal mula indikasi manipulasi ini bisa salah satunya dilakukan dari manajemen laba, yang kemungkinan manajemen mempunyai tujuan yang

berbeda dari perusahaan. Praktik manajemen laba adalah tindakan yang dibenarkan dalam akuntansi selama tindakan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan agar tidak diketahui *shareholders* dan *stakeholders* maka manajer membuat suatu kebijakan melalui praktik *corporate social responsibility* (CSR). Kebijakan ini dibuat agar perusahaan tidak kehilangan reputasi dan memiliki pandangan (image) positif, selain itu praktik CSR juga bagian dari penerapan *corporate governance*. Pelaksanaan *corporate governance* dalam suatu perusahaan idealnya juga melaksanakan kegiatan CSR sebagai tanda adanya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosial (Rustiarini, 2010). *Corporate social responsibility* (CSR)

memiliki afiliasi dengan stakeholder, antara lain *customers*, karyawan, perkumpulan, investor, pemerintah, pemasok bahkan pesaing. Kusumadilaga (2010) berpendapat *corporate social responsibility* yang dilaksanakan oleh perusahaan hendaknya tidak berdasar pada finansial saja akan tetapi sebaiknya melihat sisi sosial dan lingkungan. Adanya perluasan sudut pandang dari *corporate social responsibility* maka ada kemungkinan praktik manajemen laba jarang dilakukan oleh perusahaan karena adanya penerapan *corporate governance* yang berupa monitoring yang bisa dijadikan variabel moderasi. Melalui *good corporate governance* (GCG) perusahaan melakukan etika bisnis yang baik. Karena pada saat menjalankan bisnisnya, maka suatu perusahaan bukan hanya menjalankan liabilitas yang bersifat legal dan ekonomis, tetapi juga bersifat etis. Apabila perusahaan menjalankan GCG dengan baik dipercaya bahwa perusahaan tersebut rentan terjadinya krisis *financial* serta memiliki laporan pertanggung jawaban sosial yang baik. GCG muncul akibat dari adanya masalah-masalah industri seperti praktik manajemen laba, dimana praktik tersebut dapat merugikan para *stakeholder*. Perusahaan menggunakan praktik CSR untuk menutupi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Penerapan CSR adalah salah satu bentuk dari implementasi konsep *corporate governance*. Sebagai entitas bisnis yang memiliki tanggung jawab kepada para masyarakat serta lingkungan maka sudah seharusnya bahwa perusahaan dapat bertindak sebagai *good citizen* yang dimana hal ini merupakan tuntutan dari etika bisnis yang baik. Dengan cara tersebut, apabila manajer melakukan praktik manajemen laba tetapi perusahaan menerapkan GCG dan CSR sebagai bentuk implementasinya maka perusahaan dapat meminimalisir kecurigaan masyarakat ataupun *stakeholder*. Karena perusahaan yang menjalankan konsep tersebut, akan meningkatkan kepercayaan dimata masyarakat maupun *stakeholder* bahwa

perusahaan memiliki kinerja dan keadaan *financial* yang baik serta dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. *Corporate governance* memiliki manfaat antara lain tata kelola keuangan menjadi transparan. Transparansi yang konsisten dilakukan memiliki segi positif untuk jangka panjang karena pengungkapan CSR dilakukan tanpa ada paksaan. Oleh karena itu idealnya praktik CSR yang dilakukan perusahaan dibarengi dengan praktik *corporate governance* agar keberlanjutan dan perkembangan usaha dapat berjalan sinergi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ditahun pertama akan menganalisa terkait manajemen laba terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisa dan menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* (2). Menganalisa dan menjelaskan pengaruh manajemen laba terhadap *corporate social responsibility* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

METODE

Obyek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2017. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dalam situs resminya yaitu idx.co.id, sahamok.com, pusat referensi pasar modal dan lain-lain. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur dan data-data lain yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel dependen yang digunakan adalah *corporate social responsibility*
Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen dengan pemikiran bahwa ketika perusahaan menerapkan *Corporate Social Responsibility* maka ada suatu

usaha perusahaan untuk menyeimbangkan komitmennya terhadap kelompok maupun individu didalam lingkungan perusahaan tersebut yang termasuk di dalamnya pelanggan, perusahaan lain, karyawan, dan investor.

Karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melaporkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam bentuk *sustainability reporting*, maka data variabel CSR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dan dihitung dengan menggunakan CSR disclosure Index (CSRI). Pengukuran CSRI dalam penelitian ini akan mengikuti standar GRI (*Global Reporting Initiative*) 2013 meliputi 149 item pengungkapan yang meliputi:

- a. Standar pengungkapan umum yang terdiri dari aspek (G4-1)-(G4-58),
- b. Standar pengungkapan khusus yaitu:
 - 1) Economic (EC) yang terdiri dari aspek (G4-EC1)-(G4-EC9),
 - 2) Environment (EN) yang terdiri dari aspek (G4-EN1)-(G4-EN34),
 - 3) Social yang terdiri dari labor practices (LA) aspek (G4-LA1)-(G4-LA16), humanrights (HR) aspek (G4-HR1)-(G4-HR12), society (SO) aspek (G4-SO1)-(G4-SO11), dan product responsibility (PR) aspek (G4-PR1)-(G4-PR9).

Rumus perhitungan CSRI adalah: $CSRDI_j = \sum x_{ij} / n_j$

$CSRDI_j$: *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : jumlah item untuk perusahaan j, $n_j = 149$

X_{ij} : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan dengan demikian, $0 < CSRDI_j < 1$

2. Variabel independen yang digunakan adalah manajemen laba

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Fahmi (2012) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengelola laba sesuai dengan keinginan pihak tertentu terutama pihak manajemen. Metode yang dilakukan dalam manajemen laba ini dilakukan dengan menggunakan pos akrual dalam laporan keuangan. Manajemen laba diprosikan dengan *discretionary accruals* yang diabsolutkan karena tidak membedakan antara *income increasing accrual* atau *income dencreasing accruals* (Meutia, 2004).

Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh (Dechow, 1994). Penggunaan model ini dalam penelitian karena Modified Jones Model dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian (Dechow, 1994). Model ini menggunakan total accrual (TACC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual* (DACC) dan *nondiscretionary accrual* (NDACC), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NDACC_{it} + DACC_{it}$$

Dimana:

$TACC_{it}$ = Total accrual perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = Nilai *nondiscretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$ = Nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Langkah I

Menghitung nilai total akrual (TAC) yang merupakan selisih dari pendapatan bersih (*net income*) dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$TACC_{it} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$

Selanjutnya, nilai total *accrual* diestimasi dengan menggunakan regresi linear berganda:

$$TACC_{it}/A_{i,t-1} = \beta_1(1/A_{i,t-1}) + \beta_2[(\Delta REV_{it}/A_{i,t-1})] + \beta_3(PPE_{it}/A_{i,t-1}) + e$$

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = *Gross property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada periode t

Langkah II

Dari persamaan regresi di atas, NDACC (*non discretionary accruals*) dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien beta (β) yaitu:
 $NDACC_{it} = \beta_1(1/Ait-1) + \beta_2[(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1] + \beta_3(PPE_{it}/Ait-1)$

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Langkah III

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$DACC_{it} = TACC_{it}/A_{i,t-1} - NDACC_{it}$

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

3. Variabel moderasi yang digunakan adalah *Corporate Governace*

Variabel moderating adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Jika kondisi variabel moderating tidak kondusif, hubungan variabel independen dan variabel dependen akan lemah atau menurun. Sebaliknya, jika kondisi variabel moderating kondusif, hubungan variabel independen dan variabel dependen akan kuat atau meningkat. *Corporate Governance* dalam penelitian ini di proxykan:

Komite Audit

Menurut Peraturan OJK Nomor 55/POJK.04 /2015 menyebutkan jumlah komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak luar. Pengukuran komite audit dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Agustia, 2013).

Dewan Komisaris

Keberadaan komisaris independen sebagaimana yang telah diatur dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 /POJK.04/ 2014 tentang direksi dan dewan komisaris emiten menyampaikan bahwa setiap perusahaan publik wajib memiliki komisaris independen paling kurang 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan persentase perbandingan antara komisaris independen dengan jumlah komisaris.

Komisaris Independen = $\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$

Jumlah Dewan Komisaris

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yang terdiri dari direksi dan manajer. Pendekatan yang digunakan dalam mengukur kepemilikan manajerial dalam penelitian ini menggunakan dummy, dimana yang memiliki saham manajerial diberi nilai 1 dan yang tidak memiliki saham manajerial 0.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode purposive sampling:

1. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya.
3. Memiliki semua data yang digunakan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik memberikan informasi bahwa tidak terjadi multikolinearitas, autokorelasi maupun heterokedastisitas dan data terdistribusi secara normal. Melihat hasil dari pengujian asumsi klasik menjelaskan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi. Penelitian ini menggunakan dua

persamaan regresi:

$$CSR = 0,343 + 0,000 ML$$

(1)

$$CSR = 0,339 - 0,004 ML + 0,005 KA + 0,064 DK - 0,076 KM + 0,002 ML*KA - 0,004 ML*DK + 0,001 ML*KM$$

(2)

Persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Persamaan pertama menjelaskan nilai mutlak dari CSR adalah 0,343. Artinya nilai tersebut akan sama meskipun tanpa dipengaruhi variabel lainnya. Persamaan kedua menunjukkan bahwa nilai mutlak sebesar 0,339 dengan koefisien regresi menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel independen didasarkan pada variabel dependen.

Tabel 1: Hasil Analisis Uji Statistik F Persamaa Pertama

Variabel	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
ML, KA, DK, KM	8,353	0,000 ^b	Signifikan

Tabel 2: Hasil Analisis Uji Statistik F Persamaan Kedua

Variabel	F _{hitung}	Sig.	Keterangan
ML, KA, DK, KM, ML*KA, ML*DK, ML*KM	5,973	0,000 ^b	Signifikan

Berdasarkan hasil dari uji F yang ditunjukkan dalam Tabel 1 untuk persamaan pertama dan Tabel 2 untuk persamaan kedua diperoleh nilai F sebesar 8,353 dan 5,973 dengan signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kedua model regresi

fit dan layak digunakan untuk melakukan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3: Hasil Analisis Koefisien Determinasi Persamaan Pertama

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	0,522	0,273	0,240	0,581

Hasil perhitungan persamaan pertama pada tabel 3 menjelaskan bahwa nilai nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,240 artinya nilai variasi variabel CSR dapat

dijelaskan oleh variabel manajemen laba sebesar 24,0% sedangkan sisanya sebesar 66,0% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4: Hasil Analisis Koefisien Determinasi Persamaan Kedua

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimate
1	0,572	0,327	0,272	0,568

Hasil perhitungan pada persamaan kedua pada tabel 4 menjelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,272 sehingga variasi dari variabel moderating sebesar 27,2% perubahan *corporate social*

responsibility dipengaruhi oleh manajemen laba, komite audit, dewan komisaris, dan kepemilikan manajerial (*good corporate governance*) dan sisanya 72,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar model persamaan.

Tabel 5: Hasil Analisis Uji Statistik t Persamaan Pertama

Variabel	Nilai Koefisien	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,343	6,163	0,000	
Manajemen Laba	0,000	2,104	0,038	Signifikan

Hasil perhitungan yang ditampilkan pada tabel 5 menunjukkan dalam persamaan pertama hasil uji t variabel manajemen laba sebesar 2,104 dengan taraf signifikansi 0,038 yang berada di

bawah 0,05. Hal ini menjelaskan bahwa manajemen laba berpengaruh secara statistik signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Tabel 6: Hasil Analisis Uji Statistik t Persamaan Kedua

Variabel	Nilai Koefisien	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
(Constant)	0,339	6,023	0,000	
Manajemen Laba	-0,004	-0,806	0,423	Tidak Signifikan
Komite Audit	0,005	0,329	0,743	Tidak Signifikan
Dewan Komisaris	0,064	0,999	0,321	Tidak Signifikan
Kepemilikan Manajerial	-0,076	-5,783	0,000	Signifikan
ML* Komite Audit	0,002	1,178	0,242	Tidak Signifikan
ML* Dewan Komisaris	-0,004	-2,094	0,039	Signifikan
ML* Kepemilikan Manajerial	0,001	0,572	0,569	Tidak Signifikan

Pada tabel 6 yang merupakan persamaan kedua menjelaskan bahwa variabel komite audit dan kepemilikan manajerial yang masing-masing memiliki hasil uji t sebesar 1,178 dan 0,578 dengan taraf signifikansi 0,242 dan 0,569 diatas 0,05 berarti komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap CSR dan tidak memoderasi hubungan antara manajemen laba dengan CSR. Sedangkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap CSR tetapi memoderasi secara statistik signifikan terhadap hubungan antara manajemen laba dengan *corporate social responsibility* karena mempunyai hasil uji t sebesar 0,039 dibawah taraf signifikansi 0,05.

Manajemen laba berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*

Manajemen laba berpengaruh terhadap CSR, naiknya manajemen laba mengakibatkan aktivitas pengungkapan CSR oleh perusahaan cenderung mengalami peningkatan. Seringnya aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan maka ada indikasi

perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan *image* yang baik dan mendapat dukungan masyarakat dan *stakeholder* sehingga dapat mengaburkan informasi terkait praktik manajemen laba.

Manajemen laba berpengaruh terhadap CSR, praktik manajemen laba yang tinggi akan meningkatkan perusahaan dalam pengungkapan CSR. Manajer akan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dalam bentuk bonus atau kompensasi atas kinerja yang telah dilakukannya, jalan yang sering diambil oleh manajer adalah melakukan praktik manajemen laba. Dengan melakukan praktik manajemen laba tersebut, perusahaan akan meningkatkan kegiatan CSR agar mempertahankan reputasi perusahaan serta posisi manajemen.

Praktik manajemen laba dalam bentuk *income minimization* dapat berpengaruh terhadap CSR. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi maka harus

meningkatkan kegiatan CSR dengan biaya yang tinggi, karena kegiatan CSR itu sendiri dianggap sebagai beban perusahaan sehingga dapat mengurangi kas perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba dengan meminimumkan laba pada laporan keuangan agar meminimumkan kegiatan CSR yang harus dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba akan meningkatkan kegiatan CSR untuk mengalihkan perhatian para *stakeholders* karena praktik manajemen laba merupakan proses rekayasa laporan keuangan yang dapat menyesatkan para *stakeholdernya*, manajemen laba memiliki konsekuensi yang akan dialami jangka panjang apabila perusahaan diketahui telah melakukan praktik manajemen laba. Konsekuensi tersebut adalah hilangnya kepercayaan dan dukungan dari *stakeholders*, manajer akan melakukan kegiatan CSR sebagai bentuk kompensasi kepada *stakeholders*

Hasil penelitian ini berhasil mendukung hipotesis yang diajukan dan konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamabali, dkk (2016), Krisna dan Wirasedana (2016), Mustika dkk (2015) bahwa manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Komite audit tidak memoderasi hubungan manajemen laba terhadap CSR

Anggota komite audit yang berasal dari dalam perusahaan, terdapat kemungkinan melakukan pengawasan yang kurang maksimal sehingga tidak dapat mencegah manajer melakukan praktik manajemen laba atau sering disebut memiliki *moral hazard*. Komite audit dibentuk dan dilaksanakan berdasarkan peraturan OJK Nomor 55/POJK.04/2015, apabila perusahaan hanya membentuk komite audit hanya karena ingin mematuhi regulasi. Maka, perusahaan kurang memperhatikan pembentukan anggota komite audit yang pada dasarnya harus memiliki kompeten yang tinggi dalam

pembuatan laporan keuangan. Laporan keuangan yang tidak berkualitas kemungkinan tidak akan melaporkan kegiatan CSR perusahaan, sehingga komite audit tidak memoderasi hubungan manajemen laba terhadap *good corporate governance*.

Jumlah komite audit yang proposional dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, belum tentu dapat melakukan pengawasan yang baik. Semakin banyak anggota audit yang dimiliki perusahaan, maka semakin sulit perusahaan untuk berkomunikasi dengan komite audit, sehingga komite audit dalam melakukan pengawasannya tidak maksimal dan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Jumlah komite audit yang banyak juga diragukan independensi serta integritasnya sehingga komite audit tidak bisa menekan manajer melakukan pengungkapan kegiatan CSR.

Komite audit yang memiliki anggota cukup dan sesuai dengan aturan yang berlaku pada kenyataan tidak dapat mencegah terjadinya praktik manajemen laba, hal ini disebabkan perusahaan hanya ingin mematuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mensyaratkan perusahaan mempunyai komite audit yang terdiri dari seorang komisaris independen yang memiliki keahlian dibidang akuntansi, seorang pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum, sehingga dalam pelaksanaan komite audit kurang efektif dan tidak dapat mencegah pelaksanaan manajemen laba. Telah dijelaskan apabila anggota komite audit dalam pelaksanaan tugasnya kurang efektif, maka tidak dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan kegiatan CSR secara maksimal.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sunarsih, 2017) bahwa komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara manajemen laba dengan *corporate social responsibility*. Penelitian yang dilakukan oleh Koasih dan Widyawati, 2013 bahwa

komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Pradana, 2017 menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Dewan Komisaris memoderasi hubungan manajemen laba terhadap CSR

Anggota dewan komisaris merupakan anggota yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali sehingga dewan komisaris bekerja secara independen. Semakin besar ukuran dewan komisaris, mampu mengurangi tindakan manajer demi memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan manajemen laba. Serta dapat meningkatkan pengungkapan CSR, karena kondisi perusahaan dengan manajemen yang baik atau bebas dari praktik manajemen laba akan dapat meningkatkan rating CSR.

Dewan komisaris merupakan alat monitoring yang paling efektif dalam mengawasi tindakan dan kebijakan yang diambil manajemen, sehingga dapat mengurangi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Apabila dewan komisaris bekerja dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip *good corporate governance* maka perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR secara transparansi sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Hasil ini mendukung penelitian Sun et al (2010), Wedari (2004) dan Beasley (1996) memberikan hasil adanya pengaruh terkait dewan komisaris dengan manajemen laba. Artinya jumlah dewan komisaris yang berada dalam perusahaan telah menjalankan fungsinya sehingga dewan direksi mampu memoderasi hubungan manajemen laba terhadap *good corporate governance*.

Kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan manajemen laba terhadap CSR

Perusahaan yang memiliki

kepemilikan manajerial tidak banyak, relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum, maka menyebabkan terjadinya kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan. Saham yang dimiliki oleh pihak manajer tidak sebanding dengan saham yang dimiliki perusahaan atau pihak luar. Saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak akan mampu memberikan dampak dalam pengambilan keputusan perusahaan sehingga tidak memoderasi hubungan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan jumlah kepemilikan manajerial tidak mampu mengurangi konflik agensi yang timbul akibat dari hubungan keagenan. Jumlah kepemilikan manajerial yang besar tidak mampu mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan saham yang dimiliki manajer tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan penjualan, biaya, dan produksi yang diterapkan perusahaan sehingga adanya kepemilikan saham oleh manajemen tidak mampu mengurangi manajemen laba dan tidak memoderasi hubungan manajemen laba terhadap *corporate social responsibility*.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rawi dan Munawar (2010) serta Murwaningsari (2009) yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial yang tinggi, perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya dalam rangka untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Namun hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa adanya kemungkinan terjadi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara manajemen perusahaan dengan para

pemegang saham. Manajemen perusahaan menunjukkan kinerja yang baik dengan tujuan ingin mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadi sedangkan pemegang

saham menginginkan *return* yang tinggi dari dana yang sudah diinvestasikan ke perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil dari pengujian memberikan bukti empiris manajemen laba terbukti berpengaruh secara statistik signifikan dengan luas pengungkapan CSR. Praktik manajemen laba yang tinggi akan meningkatkan perusahaan dalam pengungkapan CSR untuk memudahkan pihak manajemen mendapatkan kepercayaan *stakeholders*.

Komite audit sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap luas pengungkapan CSR. Artinya ada indikasi bahwa struktur komite audit yang dibuat belum sesuai dengan tujuan pembentukan *good corporate governance*. Kemampuan anggota komite audit terkait pengambilan keputusan akuntansi belum dapat meminimalisasi praktik manajemen laba dan kemungkinan keberadaan anggota komite audit hanya sebagai syarat memenuhi penerapan *good corporate governance*

Dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap luas pengungkapan CSR. Artinya jumlah dewan komisaris yang berada dalam perusahaan melakukan fungsi monitoring yang dapat memberikan manfaat yaitu meminimalisasi praktik manajemen laba sehingga pengungkapan CSR dilakukan secara sukarela bukan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai yang diisyaratkan dalam UU NO 40 Tahun 2007.

Kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini terbukti tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen laba terhadap luas pengungkapan CSR. Artinya adanya kemungkinan terjadi konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. E., & Purwanto, N. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2014*. JRMA.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.15. No. 1. Mei 2013. hal.27-42
- Castelo, M. and Lima, L. (2006). *Corporate Social Responsibility and Resource Based Perspectives*, *Journal of Business Ethics*, 69, 111-132.
- Cornett M. M, et al. 2006. *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. Melalui <http://Papers.ssrn.com/>
- Fernandes, Nuno dan Ferreira, Miguel A. (2007). *The Evolution of Earnings Management and Firm Valuation: A Cross-Country Analysis*. Working Paper, 22 Oktober 2007 (<http://papers.ssrn.com>)
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gita Mustika, Sari Nelly R., Dkk. (2015). *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntabilitas* Vol. VIII No. 3, Desember 2015.
- Hamabali, I. R., Husain, S. P., & Makalalag, V. M. (2016). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambang yang Listing di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. *SNA Vokasi-5*.

- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. (1999) *A Review of the Earnings Managemnt Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizons, 13, 365-383.
- Initiative, G. R. (2013). *G4 Pedoman Pelaporan Keberlanjutan*. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economic*. Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Krisna, K. S., & Wirasedana, I. P. (2015). Manajemen Laba Dalam Pelaksanaan Corporate Social Responsibility dan Pengaruhnya Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi*, 10.3, 636-637.
- Kusumawati, Trisnawati, Achyani. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris)*. Muhammadiyah University Press.
- Kusumawati, Indrastanti. 2008. *Manajemen Keuangan*. Muhammadiyah University Press.
- Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Mardalis, A. (2015). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Rill. *The 2nd University Research Coloquium 2015*
- Kusumadilaga, Rimba. (2010). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- McWilliams, A., Siegel, D.S. and Wright, P.M. (2006). *Corporate Social Responsibility: Strategic Implications*. *Journal of Managemnt Studies*, 43, 1-18.
- Murwaningsari, ETTY. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continuum. Dalam *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(1): h: 30-41
- Mustika, G., Sari, R. N., & L, A. A. (2015). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variable Antesedan dan Variable Moderasi. *AKUNTABILITAS Vol.VII No.3*, 238-253.
- Nugraheni, Sitaweni, dkk. (2015). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. The 8th NCFB and Doctoral Colloquium 2015. ISSN :1978-6522.
- Nurfadilah, W., & Sagara, Y. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *AKUNTABILITAS Vol. VIII No.1*, 78-89
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ PJOK.04/ 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta
- Otoritas Jasa Keuangan 2017. *Peraturan Jasa Keuangan Nomo 57/POJK.04/2017* Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- O'Donovan, G. (2002). Managing Legitimacy Through Increased Corporate Environmental Reprting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol 15. No. 3., 344-371.
- O'Donovan, G. (2002). Enviromental Disclosure in the Annual Report: Extending the Aplicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal Vol 15 No. 3*, 344-371.
- Rawi dan Munawar Muchlish. (2010). Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility. Disampaikan dalam *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto, 13-14 Oktober 2010
- Santoso, S. (2000). *Buku Latihan Statistik Parametik*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.

- Sunarsih. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variable Moderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Vol. 17 No. 1*, 33-48.
- Sun, N., Salama, A., Hussainey, K., and Habbash, M. (2010). Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance and Earnings Management, *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25: 7: 679
- Prior, D.,J. Surroca and J.A.Tribo. (2008). *Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship Between Earnings Management and Corporate Social Responsibility*, Corporate Governance: An International. Review 16 (3): 443-459.
- Prior, D., J., Surroca, dan J.A., Tribo. (2007). *Earnings Management and Corporate social Responsibility*. *Departamento de Economía de la Empresa*”, Universidad Carlos III de Madrid.
- Rika, Nurlela dan Islahuddin. (2008). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan dengan Persentase Kepemilikan Manajemen Sebagai Variabel Moderating*. SNA XI Pontianak, 23-24.
- Rustiarini, N.W. (2010). *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaanan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII. AKPM_12.
- Sulistyanto, Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Swastika, Dwi Lusi T. (2013). *Corporate Governance, Firm Size and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. *Journal of Business and Manajement*. 10 (4). 77-82.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. (2001). *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Manajement pada Perusahaan Go Public di Indonesia*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol. 3, No.2. November 2001. Hal. 89-101